

# PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

**FAZNIL HUSNA S. RASYAD**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
E-mail: faznilhusna@uinib.ac.id

**AGHSILNI**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
E-mail: aghsilni@uinib.ac.id

**RANGGA WISANGGARA**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
E-mail: rangga.wisanggara@uinib.ac.id

## **Abstract**

*The Covid-19 pandemic has had various impacts on countries in the world, including Indonesia. This affects various aspects, including the development of stock prices. When the first Covid-19 case was announced in Indonesia in March 2020, the share price of the transportation sector experienced a decline. This causes the stock price to fall. Many factors can affect stock prices, such as inflation and interest rates. This study aims to determine the effect of inflation and interest rates on stock prices of transportation and logistics sub-sektor companies during the Covid-19 pandemic, which was registered at ISSI. Using a purposive sampling technique, 14 companies were sampled in this study. The data analysis technique uses panel data regression analysis. From the results of data analysis carried out using the Chow test, Hausman test, and Lagrange Multiplier test, the best model chosen in this study is the Random Effect Model (REM). The study results in a show that inflation has a negative and insignificant effect on the stock prices of transportation and logistics sub-sektor companies registered with ISSI during the COVID-19 pandemic. Meanwhile, interest rates had a positive and insignificant effect on stock prices of transportation and logistics sub-sektor companies registered with ISSI during the COVID-19 pandemic.*

*Keywords: Stock price, inflation, interest rate, Covid-19 pandemic*

## **Abstrak**

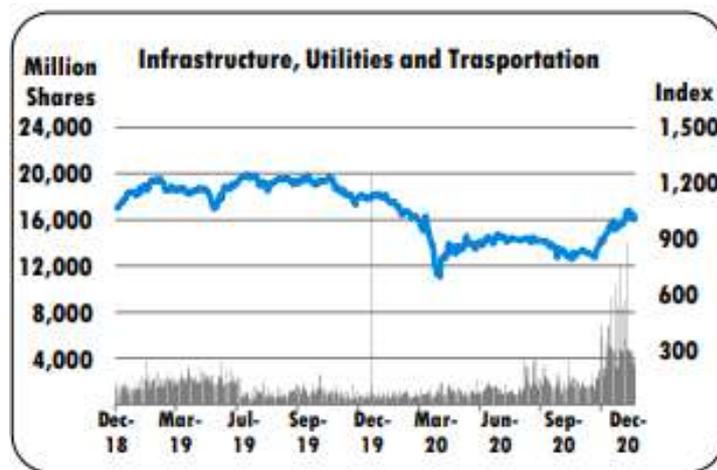
Pandemi Covid-19 membawa berbagai dampak bagi Negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Hal ini mempengaruhi berbagai aspek, termasuk perkembangan harga saham. Saat pertama kali diumumkan kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada bulan Maret 2020, harga saham sektor transportasi mengalami penurunan. Hal ini mengakibatkan harga saham jatuh. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham seperti inflasi dan suku bunga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan sub sektor transportasi dan logistik pada masa pandemi Covid-19 yang terdaftar di ISSI. Dengan menggunakan teknik purposive sampling diperoleh sampel pada penelitian ini sebanyak 14 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Dari hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, model terbaik yang terpilih pada penelitian ini adalah Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di ISSI pada masa pandemi COVID-19. Sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di ISSI pada masa pandemi COVID-19.

Kata kunci: Harga saham, inflasi, suku bunga, pandemi Covid-19

**PENDAHULUAN**

Pada akhir tahun 2019, dunia dihebohkan oleh kemunculan virus baru yang disebut COVID-19. Virus tersebut pertama kali muncul di kota Wuhan, China, dan dilaporkan secara resmi kepada WHO pada 31 Desember 2019 (bbc.com, 2019). Virus tersebut menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang mengumumkan kasus COVID-19 pertamanya pada 2 Maret 2020, ketika dua warga negara Indonesia terinfeksi virus tersebut (detiknews, 2020). Sejak munculnya kasus tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk membatasi penyebaran virus, termasuk dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dalam upaya ini, masyarakat diimbau untuk menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan kerumunan seperti pusat perbelanjaan, angkutan umum, tempat ibadah, dan fasilitas kesehatan (Noviati, 2021).

Kebijakan PSBB memberikan dampak pada pelaku usaha, khususnya perusahaan transportasi dan logistik. Karena masyarakat diminta untuk membatasi perjalanan, transportasi umum tidak banyak digunakan sehingga banyak rute yang tidak digunakan sama sekali. Hal ini mungkin dapat menjadi pertanda bagi investor untuk berinvestasi di sektor transportasi dan logistik, yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan di sektor tersebut. Selama pandemi Covid-19 tahun 2020, harga saham perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi mengalami perkembangan yang berbeda.



**Gambar 1.** Grafik perkembangan harga saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi tahun 2020

Sumber: idx.co.id (2021)

Grafik menunjukkan fluktuasi harga saham perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi selama tahun 2020. Pada bulan Maret 2020, ketika Indonesia mengumumkan kasus pertama COVID-19 dan pemerintah menerapkan PSBB, harga saham perusahaan di sektor tersebut mencapai titik terendah. Investor menganggap situasi ini sebagai sinyal negatif, sehingga harga saham mengalami penurunan.

Menurut teori, harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh lingkungan perusahaan, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh informasi yang berasal dari pasar seperti suku bunga, hukum penawaran dan permintaan, berita dan rumor, indeks harga saham dan mata uang (Harjito, 2009). Inflasi juga dapat menjadi faktor eksternal yang memengaruhi harga saham. Inflasi terjadi ketika harga-harga terus naik seiring waktu. Jika inflasi tinggi dan tidak stabil, risiko investasi pada aset keuangan dapat meningkat, sebagaimana yang disebutkan oleh Muhandi (2013). Kondisi ini dapat memengaruhi minat investor untuk berinvestasi di pasar modal, dan selanjutnya dapat memengaruhi harga saham.

Selain inflasi, tingkat suku bunga juga bisa berdampak pada harga saham karena dapat memengaruhi pilihan investor dalam melakukan investasi. Jika suku bunga meningkat, investor mungkin akan lebih memilih untuk menempatkan uang mereka pada produk perbankan seperti tabungan atau deposito yang menawarkan tingkat bunga yang lebih tinggi. Hal ini bisa membuat investor menarik dana mereka dari investasi saham (Kewal, 2012).

Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dampak faktor ekonomi makro seperti inflasi dan suku bunga terhadap harga saham, namun temuan yang didapat berbeda-beda. Sebagai contoh, penelitian oleh Aizsa, Nurwati, dan Harinie (2020) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, penelitian oleh Dwijayanti (2021) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sementara inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Sebo dan Nafi (2020) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu inflasi berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap harga saham pada masa pandemi Covid-19. Sementara itu, penelitian oleh Wulandari dan Sitohang (2017) menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Ada juga penelitian oleh

Devi (2021) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh pada IHSG pada masa pandemi Covid-19, dan penelitian oleh Suciningtias (2015) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Dengan hasil penelitian yang berbeda-beda, masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan sub-sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di ISSI pada masa pandemi Covid-19.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Harga Saham**

Harga saham adalah harga saham sekarang, yang biasanya ditentukan oleh pelaku pasar saham atau pasar modal pada saat tertentu (Supeno, 2020). Harga saham penting bagi investor sebagai gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan, sehingga investor dapat memutuskan untuk menanamkan modalnya atau tidak. Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan, sedangkan faktor eksternal sebagian dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh pasar (Harjito, 2009).

Kondisi fundamental perusahaan dapat dianalisis melalui data-data laporan keuangan selama perusahaan menjalankan aktivitas operasinya. Dengan melakukan analisis tersebut, investor akan mengetahui kinerja perusahaan. Investor dapat mengetahui berapa besar keuntungan dan risiko yang dihadapi jika berinvestasi di suatu perusahaan. Kinerja perusahaan akan mempengaruhi harga saham. Semakin baik kinerja perusahaan, akan semakin baik penilaian dari investor, sehingga akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Selanjutnya, Selain itu, faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan adalah faktor dari luar perusahaan yang tidak berhubungan langsung dengan keadaan perusahaan, seperti suku bunga, hukum penawaran dan permintaan, berita dan rumor, indeks harga saham, dan nilai tukar (Harjito, 2009).

### **Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan harga yang terus menerus selama periode waktu tertentu. Kenaikan harga satu atau dua produk tidak dapat disebut inflasi kecuali jika kenaikan itu meluas ke produk lain atau menyebabkan kenaikan harga (bi.go.id, 2020). Inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat memberikan dampak negatif kepada kondisi social ekonomi masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan penurunan nilai mata uang dan daya beli masyarakat (Wulandari, 2017). Inflasi

yang meningkat dan tidak menentu dapat menyebabkan risiko dari investasi dalam asset-aset keuangan juga meningkat (Muhardi, 2013). Hal ini dapat menyebabkan minat investor untuk berinvestasi di pasar modal menurun, sehingga akan mempengaruhi harga saham. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suciningtiyas (2015) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di ISSI pada masa pandemi Covid-19.

### **Suku Bunga**

Suku bunga merupakan faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara. Bank Indonesia memperkuat kerangka kebijakan moneter dengan menerapkan suku bunga acuan (bi.go.id, 2020). Suku bunga dapat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Tingkat suku bunga yang tinggi menjadi sinyal negatif terhadap harga saham. Jika suku bunga naik, pengembalian yang diminta atas modal yang diinvestasikan pada saham juga naik. Suku bunga yang tinggi juga dapat mempengaruhi keputusan investor dalam memilih investasi yang dilakukan. Investor cenderung akan lebih memilih untuk berinvestasi ke produk perbankan seperti tabungan dan deposito karena tingkat suku bunga yang meningkat, sehingga menyebabkan investor menarik investasinya di saham (Kewal, 2012). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin berkurang minat investor untuk berinvestasi di pasar modal, yang dapat menyebabkan jatuhnya harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2021) mendukung hipotesis bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Tingkat suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di ISSI pada masa pandemi Covid-19.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang melibatkan pengumpulan, interpretasi, dan penyajian data dalam bentuk angka, tabel, dan grafik (Siyoto & Sodik, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sub-sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di ISSI pada tahun 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu perusahaan sub-sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di ISSI selama periode Januari hingga Desember 2020 dan tidak mengalami delisting

selama periode pengamatan. Dari kriteria tersebut, dipilih 14 perusahaan sub-sektor transportasi dan logistik sebagai sampel penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari harga saham, inflasi, dan suku bunga BI dalam periode Januari hingga Desember 2020. Sumber data diperoleh dari website IDX dan Bank Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau catatan tertulis dari kegiatan atau peristiwa masa lalu (Syahrudin & Salim, 2012). Metode dokumentasi pada penelitian ini mencakup data terkait penelitian, artikel, jurnal, penelitian terdahulu, buku-buku pustaka yang relevan, dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Analisis data yang digunakan adalah regresi data panel karena data yang digunakan merupakan gabungan data cross section dan data waktu (Caraka, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada regresi data panel, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk pemilihan teknik estimasi data panel yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Untuk menentukan teknik terbaik yang akan digunakan untuk regresi data panel maka dilakukan pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Berikut hasil uji Chow:

**Tabel 1.** Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	202.797385	(13,152)	0.0000
Cross-section Chi-square	488.767528	13	0.0000

Sumber: data diolah (2021)

Pada uji Chow, hasil analisis data menunjukkan angka probabilitas yang diperoleh sebesar 0.0000. Selanjutnya, berikut hasil uji Hausman:

**Tabel 2.** Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	2	1.0000

Sumber: data diolah (2021)

Pada uji Hausman, hasil analisis data menunjukkan angka probabilitas yang diperoleh sebesar 1.0000.

Selanjutnya berikut hasil uji Lagrange Multiplier:

**Tabel 3.** Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	817.3710 (0.0000)	4.775117 (0.0289)	822.1462 (0.0000)

Sumber: data diolah (2021)

Pada uji Lagrange Multiplier, hasil analisis data menunjukkan angka Both pada Breusch-Pagan sebesar 0.0000.

Dari ketiga hasil uji tersebut, untuk pemilihan model terbaik, dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Tabel 4.** Kesimpulan Pengujian Model Regresi Data Panel

CEM vs FEM (uji chow)	FEM dipilih jika <i>cross section</i> $F < 0,05$ CEM dipilih jika <i>cross section</i> $F > 0,05$	0.0000	FEM
REM vs FEM (uji hausman)	FEM dipilih jika probabilitas $< 0,05$ REM dipilih jika probabilitas $> 0,05$	1.0000	REM
REM vs CEM (uji LM)	CEM dipilih jika nilai <i>both</i> $> 0,05$ REM dipilih jika nilai <i>both</i> $< 0,05$	0.0000	REM

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian dari ketiga model di atas, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *Random Effect Model (REM)*. Karena model terbaik yang dipilih adalah *Random Effect Model*, maka uji asumsi klasik tidak diperlukan lagi (Gujarati dan Porter, 2012). Selanjutnya, hasil analisis regresi menggunakan *Random Effect Model* adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.143012	0.440766	11.66835	0.0000
INF	-0.094319	0.065417	-1.441805	0.1513
IR	0.026770	0.103848	0.257783	0.7969
Root MSE	0.259682	R-squared		0.033926
Mean dependent var	0.355655	Adjusted R-squared		0.022216
S.D. dependent var	0.264992	S.E. of regression		0.262032
Sum squared resid	11.32903	F-statistic		2.897155
Durbin-Watson stat	0.760338	Prob(F-statistic)		0.057992

Sumber: data diolah (2021)

Dari hasil regresi diperoleh koefisien inflasi sebesar -0.094319, nilai t hitung  $-1.441805 < t$  tabel 2.20099 dengan nilai probabilitas  $0.1513 > 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian, koefisien tingkat suku bunga sebesar 0.026770 nilai t hitung  $0.257783 < t$  tabel 2.20099 dengan nilai probabilitas  $0.7969 > 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik inflasi maupun tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor transportasi pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor transportasi dan logistik selama masa pandemi Covid-19. Hasil tersebut sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh Aizsa, Nurwati, dan Harinie (2020), Sebo dan Nafi (2020), serta Devi (2021), yang juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kemungkinan hal ini terjadi karena inflasi di Indonesia pada periode Januari-Desember 2020 tidak terlalu tinggi dan masih dalam keadaan stabil. Menurut Kewal (2012), inflasi yang berada di bawah 10% masih dapat diterima oleh pasar modal, sedangkan jika inflasi melebihi 10%, maka pasar modal dapat terganggu.

Penelitian ini menemukan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan transportasi selama masa pandemi Covid-19. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sebo dan Nafi (2020) serta Suciningtias dan Khoiroh (2015) yang juga menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan pada harga saham selama pandemi Covid-19. Pada periode Januari-Desember 2020, suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia cenderung turun sehingga investor memilih untuk tetap berinvestasi di saham daripada menabung di bank. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif pada harga saham. Jika suku bunga meningkat, harga saham perusahaan transportasi juga meningkat, sehingga kepercayaan investor untuk berinvestasi di sektor ini meningkat. Namun, fluktuasi suku bunga tidak dapat terlalu mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi di pasar modal syariah menurut hasil pengujian.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan subsektor transportasi dan logistik yang terdaftar di ISSI tidak terpengaruh oleh inflasi dan suku bunga terhadap harga sahamnya. Oleh karena itu, tidak ada pengaruh dari inflasi dan suku bunga terhadap minat investor untuk berinvestasi di pasar modal, dan hal ini tidak memengaruhi harga saham. Selama pandemi Covid-19 dari bulan Januari hingga Desember 2020, suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia menurun, namun hal ini tidak membuat investor beralih ke bank dan tetap mempertahankan investasi pada saham.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua variable makro ekonomi yang diteliti menunjukkan hasil yang tidak mempengaruhi harga saham. Oleh sebab itu, untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan variable lain selain inflasi dan suku bunga, seperti nilai tukar mata uang. Variabel lain seperti rasio-rasio keuangan perusahaan dapat menjadi pertimbangan untuk diteliti dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan. Selain itu, dapat menggunakan perusahaan pada sektor lain sebagai sampel penelitian dan menggunakan periode yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Aizsa, Solikah Nurwati, dan Luluk Tri Harinie. 2020. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening Pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Sains dan Organisasi*. Volume 1 No 1 Tahun 2020. DOI: <https://doi.org/10.52300/jmso.v1i1.2368>.
- Ayu Wulandari dan Sonang Sitohang. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Volume 6, Nomor 11, November 2017: 1-20.
- Bank Indonesia. 2020. BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR). Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-7day-rr/default.aspx> pada tanggal 17 Maret 2021.
- Bank Indonesia. 2020. Inflasi. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx> pada tanggal 17 Maret 2021.
- Bank Indonesia. BI 7-day (Reverse) Repo Rate. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-7day-rr.aspx> pada tanggal 20 Maret 2021.
- Bank Indonesia. Data Inflasi. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx> diakses pada tanggal 20 Maret 2021.
- BBC News Indonesia. 2020. Covid-19: Kajian kasus di Wuhan muncul sejak akhir Agustus, China sebut hasil itu 'sebagai hal yang konyol'. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52977852> pada tanggal 30 April 2021.
- BPBD Kabupaten Wonogiri. 2021. Pandemi Covid-19 dan Upaya Pencegahan pada Kelompok Rentan Melalui Program Lean on. Diakses dari <https://bpbd.wonogirikab.go.id/2021/04/27/pandemi-covid-19-dan-upaya-pencegahan-pada-kelompok-rentan-melalui-progam-lean-on/> pada 30 April 2021.
- Caraka, Rezzy Eko & Hasbi Yasin. 2017. *Spatial Data Panel*. Jawa Timur: Wade Group.

- Detik News. 2020. Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI?. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri> pada tanggal 30 April 2021.
- Gujarati, D dan Dawn C Porter. 2021 Dasar-Dasar Ekonometrika (Terjemahan), Edisi Lima, Buku Dua. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Harjito, D. Agus. 2009. Keuangan Perilaku Menganalisis Keputusan Investor, Yogyakarta: Ekonisia.
- idx annually statistics 2020.
- IDX. Indkes Saham. Diakses dari <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/data-saham/indeks-saham/> diakses pada tanggal 20 Maret 2021.
- Kewal, Suramaya S. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Jurnal *Economia*, Volume 8 Nomor 1, April 2012.
- Muhardi, Werner R. 2013. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.
- Ni Made Ayu Dwijayanti. 2021. Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19. Jurnal *Bisnis dan Kewirausahaan*. Volume 17 Issue 1 tahun 2021. P 86-93.
- Rosydah, Masayu dan Raiqa Fijra. 2021. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 17
- Serena Sila Sebo dan H. Moch. Nafi. 2020. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. Jurnal *Akuntansi dan Perpajakan*. 6(2): 113-126.
- Sisca Septyani Devi. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar/Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Masa Pandemi %covid-19 Bulan Januari-Desember Tahun 2020. *JIMEN: Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*. Vol 1 No 2, April 2021:139-149.
- Suciningtias, Siti Aisyah dan Rizki Khoiroh. 2015. Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). 2<sup>nd</sup> CBAM. ISSN 2302 – 9791. Vol 2 No.1, May 2015.
- Supeno, Bambang. 2020. Analisis Lingkungan Kompetitif Melalui Keuangan Analisis Fundamental: Harga Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. 469 (2020): 1– 11
- Syahrum dan Salim. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.